

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH BERDASARKAN SELF-CONFIDENCE SISWA PADA MATERI BILANGAN BULAT KELAS VII SMP

Liza^{1*}, Jamilah², Dewi Risalah³

^{1,2} Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Pontianak, Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

*Email: liza97679@gmail.com

Abstract: *This study uses a descriptive qualitative method, which aims to analyze student's self-confidence in mathematical problem solving on integer topics at SMP Kemala Bhayangkari 1 Kubu Raya. The data were collected and described in the form of words, as is characteristic of descriptive research. The study was conducted at SMP Kemala Bhayangkari 1 Kubu Raya. Research data were collected through several techniques, namely tests, questionnaires, and interviews, which were used to analyze students' self-confidence in mathematical problem solving. The collected data were then processed into clear and easily understood information. The data sources in this study consisted of six students from class VII B and one mathematics teacher at SMP Kemala Bhayangkari 1 Kubu Raya. The data collection techniques used included measurement techniques, direct communication techniques, and indirect communication techniques, interview guidelines, and documentation. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that, in general, the higher the students' self-confidence, the better their mathematical problem-solving ability.*

Keywords: *Problem-Solving Ability, Integer Topics, Self-Confidence.*

1. Pendahuluan

Menurut Johnson dan Rising dalam Ismunanto (2011:2), matematika adalah pola pikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logis. Menurut pola keteraturan, matematika adalah ilmu tentang pola keteraturan atau ide. Menurut seni dan keindahan matematika adalah suatu seni, keindahan terdapat pada keteraturan dan kehermonisasiannya. Menurut bahasanya, matematika adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan secara cermat, jelas dan akurat diwujudkan dengan simbol lebih berupa bahasa simbol mengenai ide-ide dari pada mengenai bunyi. Pembelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang perlu diajarkan kepada setiap siswa pada tingkat sekolah, dengan tujuan untuk membekali kemampuan berfikir sistematis, logis, kreatif, analitis, serta kemampuan bekerja sama (Fadila, 2020:219), selain kemampuan-kemampuan tersebut siswa juga perlu menguasai beberapa kemampuan lain pada pembelajaran matematika, salah satunya adalah kemampuan memecahkan masalah. Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Keputusan

Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Assemen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbud-ristek Nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka menyatakan bahwa salah satu tujuan mata pelajaran matematika yaitu untuk membekali siswa agar dapat “memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematis, menyelesaikan model atau menafsirkan solusi yang diperoleh (pemecahan masalah matematis)”. Pemecahan masalah adalah tindakan menemukan jalan keluar dari kesulitan, sebuah jalan mengatasi hambatan, mencapai tujuan yang tidak segera dapat dicapai (Polya dalam Doorman, ddk, 2007). Kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki oleh siswa, tetapi bukan hanya kemampuan pemecahan masalah dalam konsep matematis saja, melainkan juga memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah sangat penting dimiliki siswa.

Kemampuan pemecahan masalah pada siswa penting untuk diperhatikan khususnya dalam matematika. Disebutkan dalam pernyataan Branca (dalam Effendi, 2012) yang menyatakan bahwa: (1) kemampuan pemecahan masalah adalah tujuan umum dari pembelajaran matematika; (2) pemecahan masalah meliputi metode, prosedur, dan strategi yang merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika; (3) pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam pembelajaran matematika. Polya menyatakan bahwa langkah-langkah dalam pemecahan masalah matematika adalah (1) memahami masalah, (2) merencanakan penyelesaian, (3) melaksanakan perencanaan, dan (4) memeriksa kembali proses dan hasil (Roebyanto dan Harmin, 2017). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru pendidikan matematika di SMP Kemala Bhayangkari 1 Kubu Raya yang mengungkapkan bahwa hampir seluruh siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah. Siswa masih sulit untuk memahami soal dan tidak mengetahui bagaimana cara menyelesaikan soal yang diberikan terutama pada soal cerita. Namun terdapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik dan mereka memiliki antusias belajar yang tinggi. Hasil ini dilihat dari saat diberikan soal matematika berupa soal cerita pada materi bilangan bulat, siswa cenderung sulit untuk memahami soal tersebut. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika selain disebabkan siswa tidak memahami soal dan kemampuan pemecahan masalah yang kurang, juga dikarenakan *self-confidence* (kepercayaan diri) siswa yang rendah dalam pembelajaran. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dkk (2025) yang menyatakan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal ini sejalan dengan hasil pra observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa yang memiliki *self-confidence* (kepercayaan diri) rendah dan tinggi dengan soal sebagai berikut “Dalam kompetisi matematika, setiap jawaban yang benar diberi nilai 4, salah -2 dan tidak dijawab -1 . Dari 50 soal yang diberikan, andri berhasil menjawab benar 40, salah 6, dan tidak dijawab 4. Hitunglah berapa skor yang diperoleh andri dengan menuliskan apa yang dipahami, metode apa yang digunakan, proses penyelesaian, dan memeriksa kembali”. Selain kemampuan pemecahan masalah matematis, aspek penting lainnya yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran matematika yaitu sikap atau pandangan positif siswa terhadap matematika, sikap tersebut salah satunya adalah *self-confidence*. Menurut Yates (Hendriana dkk, 2017:198) menjelaskan bahwa *self-confidence* (kepercayaan diri) sangat penting bagi siswa agar berhasil dalam belajar terkhususnya pada pembelajaran matematika. *Self-*

confidence (kepercayaan diri) adalah modal dasar yang paling utama dalam diri seseorang untuk bisa mengaktualisasi diri. Sikap percaya diri memiliki kontribusi yang besar terhadap motivasi siswa. Berdasarkan pengertiannya, percaya diri terbentuk dari proses pemikiran emosi dan lingkungan yang seiring berjalan dengan proses perkembangan peserta didik. Secara bertahap, percaya diri dapat menumbuhkan kemandirian peserta didik untuk melakukan tugas-tugasnya serta segala sesuatu yang baik dengan kemauan sendiri dan penuh dengan kesadaran (Komara, 2016:34). Berdasarkan uraian tersebut, penulis mencoba menganalisis lebih lanjut kemampuan pemecahan masalah berdasarkan *self-confidence* siswa pada materi bilangan bulat kelas VII SMP. Adapun judul yang diangkat pada penelitian ini adalah “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan *Self-Confidence* Siswa Pada Materi Bilangan Bulat Kelas VII SMP”.

2. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif untuk menggambarkan kemampuan pemecahan masalah berdasarkan *self-confidence*. Bentuk penelitian yang akan diambil dalam penelitian ini adalah studi kasus. subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Kemala Bhayangkari 1 Kubu Raya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan instrument penelitian berupa tes kemampuan pemecahan masalah matematis sebanyak 4 soal berbentuk uraian yang diberikan kepada 31 siswa. Dan memberikan wawancara kepada 6 siswa terpilih untuk menilai hasil dalam proses pengerjaan soal tes kemampuan pemecahan masalah. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap yakni, reduksi data, penyajian data, penarikan Kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah angket *self-confidence* dan tes tertulis diberikan kepada 31 siswa kelas VII B, dilakukan pengelompokan siswa ke dalam tiga tingkat kemampuan penyelesaian soal bilangan bulat, yaitu kemampuan tinggi, sedang, rendah. Selanjutnya, dipilih masing-masing tiga siswa dari setiap tingkat kepercayaan diri sebagai subjek wawancara dengan mempertimbangkan hasil yang diperoleh.

a. Kategori Kemampuan Tinggi Subjek SL

Nama = Selma Ellison
 kelas = VII B
 tgl/hari = Selasa, 04 November 2025

Latihan soal MTIS

1. Raka 3 tahun lebih tua dari Yuda
 Yuda 5 tahun lebih tua dari Rika
 Jumlah umur = 42
 Raka ?
 Rika ?

$5 + 3 = 8$ tahun
 $42 - 8$ tahun
 $= 34$ tahun (umur Raka)

2. Rumah Andien = 35 meter di sebelah utara sekolah.
 Rumah Ando = 56 m di sebelah selatan sekolah.

35 m ← Sekolah
 Rumah Andien
 56 m ← Rumah Ando

$35\text{ m} + 56\text{ m} = 91\text{ m}$
 Jadi jarak antara rumah Ando dan Andien adalah 91 m.

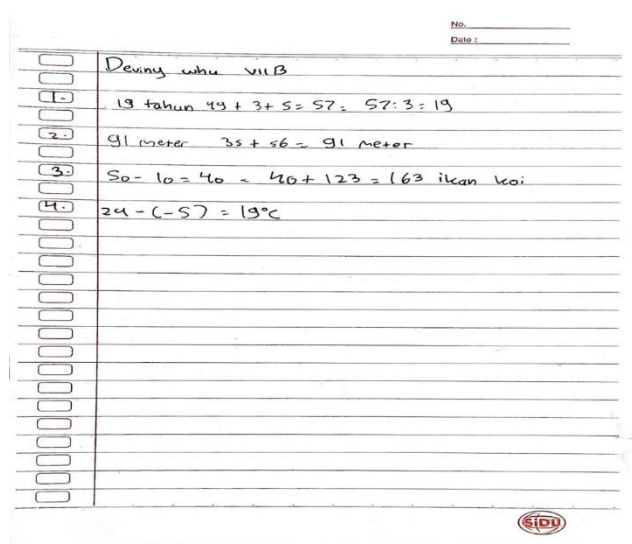
3. 50 ikan ikan (paku di beli)
 2 kg ikan masing 5
 $5 + 5 = 10$
 $50 - 10 = 40$
 Ikan dalam Aquarium = 40 ekor

Jadi Jumlah total ikan yang sedang adalah 163 ekor.

Gambar 1 Jawaban Subjek SL

Berdasarkan hasil tes tertulis dan wawancara pada empat soal pemecahan masalah materi bilangan bulat, subjek SL menunjukkan self-confidence yang tinggi serta kemampuan pemecahan masalah yang tinggi. Subjek SL mampu memahami permasalahan dengan baik ditunjukkan oleh kemampuannya mengidentifikasi informasi yang diketahui dan yang ditanyakan secara tepat, baik melalui jawaban tertulis maupun penjelasan lisan. Meskipun pada beberapa lembar jawaban subjek tidak menuliskan unsur yang diketahui dan ditanyakan secara lengkap, hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek memiliki pemahaman konteks masalah yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa self-confidence yang tinggi membantu siswa tetap fokus dan tidak ragu dalam mengekspresikan pemahamannya. Temuan ini sejalan dengan Rahmawati dan Amam (2021), tingkat keyakinan diri tinggi membuat siswa lebih aktif dalam mengekspresikan apa yang mereka pahami, sehingga proses indentifikasi informasi menjadi lebih runtut dan lengkap. Pada tahap merencanakan penyelesaian, subjek SL umumnya tidak menuliskan rencana secara eksplisist, namun langsung melaksanakan langkah penyelesaian. Meskipun demikian, wawancara menunjukkan bahwa subjek memiliki gambaran mental yang jelas mengenai strategi yang akan digunakan, seperti menentukan operasi hitung yang sesuai atau membuat ilustrasi untuk membantu pemahaman konseptual yang baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Setiawan dkk (2025) siswa dengan tingkat self-confidence yang tinggi cenderung lebih percaya pada kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan pembelajaran matematika dan mampu mengambil Keputusan Ketika menyelesaikan masalah. Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, subjek SL mampu menerapkan konsep dan prosedur matematika secara runtut dan logis, termasuk pada operasi bilangan negatif. Meskipun pada beberapa soal terdapat kesalahan perhitungan, secara umum strategi dan alur berpikir yang digunakan sudah tepat. Kepercayaan diri yang tinggi membantu subjek SL menjalankan langkah penyelesaian dengan lancar dan yakin terhadap proses yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nizami & Ibupoto (2024) self-confidence berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung mampu mengatur strategi penyelesaian masalah dan menjalankan langkah-langkah penyelesaian secara sistematis. Pada tahap memeriksa Kembali, subjek SL cenderung tidak melakukan pengecekan ulang terhadap jawaban yang diperoleh karena merasa yakin bahwa hasilnya sudah benar. Meskipun hal ini mencerminkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, kondisi tersebut juga menunjukkan kelemahan dalam proses pemecahan masalah, karena tahap pemeriksaan kemabali merupakan bagian penting menurut langkah polya. Penelitian Lioba dkk (2025) menunjukkan bahwa siswa dengan self-confidence sedang cenderung melakukan kesalahan pada tahap pemodelan matematika dan kurang mampu menyelesaikan seluruh tahapan pemecahan masalah secara lengkap.

b. Kategori Kemampuan Sedang Subjek DI



Gambar 2 Jawaban Subjek DI

Berdasarkan hasil tes tertulis dan wawancara subjek DI menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis, dan self-confidence pada kategori sedang. Subjek mampu memahami Sebagian informasi dari soal, namun pemahamannya masih bersifat parsial dan belum konsisten. Pada beberapa soal, subjek dapat menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan tetapi belum mampu mengaitkan informasi tersebut secara konseptual. Hal ini sejalan dengan temuan Permatasari & Hakim (2025) menunjukkan bahwa tingkat self-confidence siswa berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis, di mana siswa dengan self-confidence tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dibandingkan siswa dengan self-confidence sedang dan rendah. Pada tahap merencanakan penyelesaian, subjek DI tidak menuliskan rencana secara eksplisit dan cenderung langsung melakukan perhitungan. Strategi yang digunakan terkadang kurang tepat, seperti mengolah seluruh informasi tanpa mempertimbangkan hubungan matematis yang benar, meskipun beberapa soal subjek mampu memilih strategi yang sesuai. Kondisi ini didukung oleh penelitian Restianingsih dkk (2024) menunjukkan bahwa self-confidence siswa berpengaruh terhadap kemampuan pemecahn masalah matematis, di mana siswa dengan tingkat self-confidence yang berbeda menunjukkan variasi dalam perencanaan dan penerapan strategi pemecahan masalah. Siswa dengan self-confidence sedang cenderung belum konsisten dalam memilih dan melaksanakan strategi dibandingkan siswa dengan self-confidence tinggi. Pada saat melakukan penyelesaian, subjek DI mampu melakukan perhitungan dengan cukup baik tetapi masih ditemukan kesalahan konsep dan ketidaktelitian khususnya pada operasi bilangan bulat. Kesalahan ini menunjukkan bahwa penguasaan konsep dasar masih perlu diperkuat. Pada tahap memeriksa kembali, subjek DI jarang melakukan verifikasi jawaban secara menyeluruh. Meskipun menunjukkan keyakinan terhadap jawabannya, proses pemeriksaan yang dilakukan belum mampu mengidentifikasi kesalahan. Hal ini menegaskan bahwa self-confidence pada tingkat sedang belum sepenuhnya mendorong subjek untuk melakukan refleksi dan evaluasi mendalam terhadap hasil pekerjaannya.

c. Kategori Kemampuan Rendah Subjek FT

Date A-NOV-2025
Page Selasa

Nama : Vitra andri Yani

Kelas : 7B

Jawaban

1. Diketahui : Raka 3 Tahun lebih tua dari Yuda.
Yuda 5 Tahun lebih tua dari rian.

Ditanya : Berapa umur Raka?

Jawab : Raka + Yuda
 $= 3 + 5 = 8 + 49 = 57$
 $= 57 : 3$
 $= \text{umur raka} = 19$

2. Diketahui : Rumah Andien berjarak 35 meter dan Rumah Ando berjarak 56 meter.

Ditanya : Jarak antara Rumah Ando dan Andien?

Jawab : Rumah Andien + Rumah Ando
 $35 + 56 = 91$
 Jarak Rumah Andien dan Ando adalah 91 meter

3. Diketahui : Ayah membeli 50 ikan koi. Saat sampai rumah, ayah memberikan ikan koi kepada dua Pamanannya masing-masing 5 ekor. ikan di dalam akuarium 123.

Ditanya : Jumlah ikan koi milik ayah?

Jawab : 50 ikan koi + 5 50 ikan - 5 = 45
 $45 + 123 = 168$
 Jumlah ikan koi ayah = 168 ekor

4. Diketahui : Suhu suatu ruangan Pendingin -5°C . Suhu di dalam 24°C .

Ditanya : Selisih suhu ruangan Pendingin dengan suhu ruangan

Lifelong Learning

Gambar 3 Jawaban Subjek FT

Berdasarkan hasil tes tertulis dan wawancara, subjek FT menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis, yang relative baik namun disertai dengan self-confidence yang rendah. Subjek umumnya mampu memahami masalah dengan cukup baik ditunjukkan oleh kemampuannya mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan serta menjelaskan konteks soal secara lisan meskipun masih terdapat ketidaktepatan dalam menuliskan informasi pada lembar jawaban. Pada tahap merencanakan penyelesaian, subjek FT tidak menuliskan rencana secara eksplisit, tetapi melalui wawancara diketahui bahwa subjek memiliki gambaran strategi yang akan digunakan. Namun rendahnya self-confidence menyebabkan strategi yang dipilih kurang konsisten dan terkadang keliru, bahkan cenderung menebak atau mencoba langkah tanpa keyakinan. Hal ini sejalan dengan temuan Putra dkk (2018) yang menyatakan bahwa siswa berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi lebih mampu memahami soal dan melanjutkan tahapan penyelesaian, sedangkan siswa dengan self-confidence rendah sering mengalami kesulitan pada Sebagian besar tahapan pemecahan masalah, termasuk dalam merumuskan strategi awal. Pada tahap melaksanakan penyelesaian, subjek FT mampu mengikuti langkah-langkah perhitungan secara runtut dan pada beberapa soal memperoleh jawaban yang benar, meskipun masih ditemukan kesalahan konsep dan perhitungan pada soal lainnya. Kesalahan ini menunjukkan bahwa proses berpikir subjek sebenarnya sudah mengarah pada penyelesaian yang benar, tetapi strategi kurang didukung oleh keyakinan diri sehingga cenderung tidak sistematis. Pada tahap memeriksa Kembali subjek FT hampir tidak pernah melakukan verifikasi jawaban dan tetap menunjukkan keraguan meskipun hasil yang diperoleh benar. Rendahnya self-confidence membuat subjek kurang berani melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil pekerjaannya sendiri. Dengan demikian, subjek FT termasuk dalam kategori siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik, namun self-confidence yang rendah menjadi faktor penghambat dalam konsistensi strategi, ketelitian, serta keberaniandalam menilai dan memverifikasi jawaban.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara umum dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal bilangan bulat berdasarkan self-confidence siswa kelas VII SMP Kemala Bhayangkari 1 Kubu Raya. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan self-confidence untuk kategori tinggi, sedang, dan rendah yang dimiliki siswa, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa dengan tingkat self-confidence yang berbeda menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang beragam.

1. Siswa dengan *self-confidence* tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah pada kategori tinggi, ditandai dengan pemahaman soal yang baik, strategi yang tepat, dan penyelesaian yang runtut meskipun kurang melakukan pengecekan kembali.
2. Siswa dengan *self-confidence* sedang menunjukkan kemampuan pemecahan masalah kategori sedang, mereka dapat memahami soal tetapi masih sering salah memilih strategi dan kurang teliti dalam perhitungan.
3. siswa dengan *self-confidence* rendah berada pada kategori kemampuan rendah karena kesulitan memahami soal, tidak mampu menentukan strategi, sering salah konsep, dan tidak melakukan pemeriksaan kembali.

Dalam penelitian ini, self-confidence tidak sepenuhnya mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, terdapat faktor lain diluar penelitian yang dapat memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Adapun yang diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian dapat dilakukan di beberapa sekolah atau melibatkan lebih dari satu jenjang kelas agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih luas. Peneliti juga disarankan untuk mengkaji faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa, seperti motivasi belajar, kemampuan awal, gaya belajar, atau strategi pembelajaran, sehingga

- diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
2. Guru diharapkan dapat memperhatikan tingkat *self-confidence* siswa dalam proses pembelajaran matematika, khususnya pada materi bilangan bulat. Guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih percaya diri, seperti pemberian kesempatan bertanya, diskusi kelompok, dan pemberian umpan balik positif guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.
 3. Sekolah diharapkan dapat mendukung upaya pendekatan *self-confidence* siswa melalui penyediaan lingkungan belajar yang kondusif serta program-program yang dapat mengembangkan kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat berkembang secara optimal.

5. Daftar Pustaka (daftar pustaka minimal 20 referensi dan 70 % berasal dari jurnal ilmiah)

- Handayani, A. Y., Jamilah, & Saputro, M. (2025). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi aljabar ditinjau dari self-efficacy. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education*, 5(1), 76-90.
- Hendriana, H. dkk. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kemendikbud. (2015). *Undang-undang nomor 53 Tahun 2015. Tentang Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Permendikbud
- Komara, I.B. 2016. *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa*. *Psikopedia*. 5(1).
- Lioba, L., Krismonika, & Rika. (2025). Analisis kemampuan pemecahan masalah dalam materi aljabar ditinjau dari self-confidence di kelas VII SMP Negeri 03 Teriak. *Juwara: Jurnal Wawasan dan Aksara*, 1(2).
- Permatasari, P., & Hakim, D.L. (2025). Analisis kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari self-confidence siswa kelas IX. *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 199-214.
- Putra, H.D., Solihin Putri, W.A., Fitriana, U., & Andayani, F. (2018). Kemampuan pemecahan masalah matematis dan self-confidence siswa SMP. *Supremum Journal of Mathematics Education*, 2(2), 60-70
- Restianingsih, A., Yuhana, Y., & Anriani, N. (2024). Kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan teori APOS ditinjau dari self-confidence siswa. *Jurnal Pendidikan matematika*, 14(1).
- Setiawan, H., Hendriana, H., & Fitriani, N. (2025). The effect Of Self Confidence On The Ability Of Understanding Mathematical Concepts Of Junior High School Students On The Triangle And Quarter Matter. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*.
- Nizami, A. W., & Ibutoto, M. H. (2024). Pengaruh Self-Confidence terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA. *Tematik: Jurnal Konten Pendidikan Matematika*, 2(1), 11-17.